

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Pustaka

#### 1. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan adalah kewajiban bagi setiap manusia. Usia dini merupakan dasar yang terbaik sebagai pengembangan kehidupan pada masa depan.<sup>1</sup> Sebagaimana dalil tentang pentingnya pendidikan anak berikut ini:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrim, 22:6)

Anak merupakan generasi penerus bagi masa mendatang juga aset bagi keluarganya. Bangsa yang baik akan terlihat jika generasi penerus tumbuh dengan baik.<sup>2</sup> Berdasar dari itulah pendidikan anak usia dini sangat diperhitungkan keberadaannya. Pendidikan tersebut bisa terjaid di sekolah maupun di rumah.

Pendidikan anak usia dini merupakan pembiasaan yang mencakup aspek fisik dan nonfisik yang berupa

---

<sup>1</sup> Maman Sutarnan dan Asih, *Manajemen Pendidikan Usia Dini (Filosofi, Prinsip, dan Aplikasi)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 33.

<sup>2</sup> Muhiyatul Huliyah, “Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal As-Sibyan*, Banten, Vol. 1, no. 1, (2016): 61, diakses pada 1 November, 2017, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/192>.

stimulus bagi fisik dan batin, motorik, akal, emosi, sosial dan lain sebagainya sehingga perkembangan terjadi secara optimal. Hal-hal yang harus diperhatikan seperti rangsangan intelektual, pola hidup sehat, dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan bakat secara aktif.<sup>3</sup> Masa ini merupakan Masa yang tepat untuk mengembangkan kemampuan dan bakat anak.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh dan kepribadian anak.<sup>4</sup> Oleh karena itu, PAUD menitik beratkan pada pengembangan kepribadian dan bakat anak. Kegiatan-kegiatan yang menunjang berupa kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan bahasa, kognitif, emosi, sosial, motorik dan fisik.

## 2. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan sekitar manusia memberikan pengaruh yang kuat kepada perkembangan individu. Lingkungan akan berdampak positif jika sesuai arah dan tujuan pendidikan. Sebaliknya, akan berdampak negatif jika melawan arah dan tujuan pendidikan. Contohnya, ketika mendidik taat beragama dengan sarana peribadatan yang lengkap akan mempengaruhi kondisi keagamaan anak. Sedangkan jika kurang sarana peribadatan maka anak akan mengikuti apa yang ada dilingkungan itu.<sup>5</sup> Oleh karena itu, lingkungan sekitar juga mempengaruhi karakter/kepribadian anak.

Lingkungan pendidikan memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap peserta didik. Perbedaan pengaruh tersebut tergantung jenis lingkungan pendidikan tempat peserta didik berada. Hal tersebut dikarenakan masing-masing jenis lingkungan pendidikan memiliki situasi sosial yang berbeda.<sup>6</sup> Situasi sosial yang dimaksudkan adalah

---

<sup>3</sup> Muhiyatul, *Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini*, 62.

<sup>4</sup> Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kalimedia, 2016), 20.

<sup>5</sup> Abdul Kadir, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 157-158.

<sup>6</sup> Abdul, *Dasar-Dasar Pendidikan*, 157.

faktor perencanaan, sarana prasarana, dan sistem pendidikan pada masing-masing jenis lingkungan.

Fungsi lingkungan pendidikan salah satunya yakni membantu anak membangun interaksi dengan lingkungan. Perkembangan interaksi akan berjalan secara alamiah namun juga tidak sepenuhnya akan searah dengan tujuan pendidikan.<sup>7</sup> Dengan demikian diperlukan usaha untuk mengatur dan mengendalikan lingkungan sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Fungsi kedua lingkungan pendidikan adalah mengajarkan tingkah laku umum untuk menyeleksi serta mempersiapkan peranan-peranan tertentu dalam masyarakat. Hal tersebut dikarenakan masyarakat akan berfungsi dengan baik jika setiap individu belajar banyak hal, baik pola tingkah laku umum maupun peranan tertentu.<sup>8</sup> Untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan secara menyeluruh, masing-masing lingkungan mempunyai andil dalam mencapai tujuan pendidikan.

Lingkungan pendidikan dibagi menjadi 3 bentuk, yaitu:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan pendidikan utama dalam pembentukan karakter, komunikasi, dan sosialisasi antar sesama manusia. Pendidikan keluarga diarahkan dengan pembiasaan pemberian contoh oleh orang tua mulai cara berbicara, bergaul, bertindak, dan lainnya.<sup>9</sup> Pembiasaan tersebut dilakukan secara rutin dan terus menerus agar pendidikan dilingkungan keluarga mempunyai hasil yang maksimal.

Keluarga sangat berpengaruh dalam pendidikan. Perkembangan watak dan karakter bangsa berkaitan dengan keharmonisan keluarga. Banyaknya keluarga yang mengalami masalah mulai dari ekonomi maupun gaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai dan norma

---

<sup>7</sup> Abdul, *Dasar-Dasar Pendidikan*, 158

<sup>8</sup> Abdul, *Dasar-Dasar Pendidikan*, 158-159.

<sup>9</sup> Tatang S., *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 41.

akan mempengaruhi watak dan karakter anak.<sup>10</sup> Dengan demikian lingkungan keluarga berpengaruh dalam pendidikan anak.

b. Lingkungan Sekolah

Pendidikan lingkungan sekolah atau pendidikan formal yang mempunyai kurikulum. Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena mempunyai pengaruh besar dalam jiwa anak. Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga.<sup>11</sup> Sehingga sekolah sebagai lingkungan kedua yang memberikan pengaruh besar pada karakter anak.

Kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah disusun guna mencerdaskan kehidupan bangsa juga akan memperoleh pengetahuan, pembiasaan karakter, teknologi, dan hubungan sosial. Sekolah sebagai pelengkap pendidikan keluarga. Dimana hal-hal yang belum diajarkan dalam keluarga akan dilakukan di sekolah.<sup>12</sup>

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan sosial atau lingkungan masyarakat merupakan pendidikan yang permanen berkaitan dengan keadaan sosial budaya masyarakat, dan kondisi masyarakat.<sup>13</sup> Kegiatan pendidikan di masyarakat bisa dilakukakan dengan pembiasaan moral yang baik menurut agama dan masyarakat sekitar.<sup>14</sup> Jadi, lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh dalam membentuk karakteristik perkembangan anak usia dini.

**3. Sekolah Islami**

Religius atau agama merupakan kepercayaan yang berkembang sesuai dengan kognitif manusia. Agama

---

<sup>10</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienchihie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 52.

<sup>11</sup> Abdul, *Dasar-Dasar Pendidikan*, 164.

<sup>12</sup> Tatang, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, 45.

<sup>13</sup> Abdul, *Dasar-Dasar Pendidikan*, 169.

<sup>14</sup> Tatang S., *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 159.

dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.<sup>15</sup>

Kata religius merupakan keberagaman. Budaya religius suatu instansi berupaya untuk membiasakan nilai-nilai ajaran agama yang diikuti seluruh warga instansi. Dengan menjadikan agama sebagai budaya maka secara tidak langsung telah melakukan pembiasaan nilai-nilai agama.<sup>16</sup> Budaya religius bisa dengan cara melalui kebijakan kepala sekolah, kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan ekstra kurikuler, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara konsisten sehingga tercipta *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan.

Pendidikan nilai agama merupakan awal dari pembiasaan budaya agamis. dengan adanya pendidikan nilai agamis, maka budaya religius dapat terwujud. Pendidikan nilai religius merupakan upaya agar peserta didik agar menyadari dan mengamalkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-harinya. Karena hanya dengan begitu, anak dapat menyadari pentingnya nilai agama dalam kehidupan.<sup>17</sup>

#### 4. Lingkungan Sekolah Islami

Pendidikan lingkungan merupakan upaya atau proses pembimbingan manusia.<sup>18</sup> Harapannya anak memiliki karakter yang baik, sehat, cerdas dan tanggung jawab dalam menghadapi dan memanfaatkan lingkungan sekitarnya. Sekolah berpengaruh besar pada karakter anak. Sekolah memberikan pendidikan tentang agama dan karakter. Pendidikan yang diberikan harus sesuai dengan pendidikan

---

<sup>15</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 48-49.

<sup>16</sup> Muhammad, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 51-52.

<sup>17</sup> Muhammad, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 72-73.

<sup>18</sup> Ali Nugraha, dkk, *Program Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), 9.5.

agama keluarga, sehingga anak tidak akan bingung dan hilang kepercayaan.<sup>19</sup>

Pendidikan islam bertujuan untuk mendayagunakan potensi manusia yang nantinya akan diminta pertanggung jawaban dihadapan Allah.. Sedangkan fitrah manusia dikembangkan di lingkungan sekolah melalui budaya religius yang diciptakan di sekolah tersebut.<sup>20</sup> budaya religius disertai dengan penanaman nilai-nilai keagamaan secara kontinyu dengan kegiatan keagamaan di sekolah.<sup>21</sup> penanaman nilai religius bisa menggunakan metode atau model yang efektif dengan berberapa tahapan.<sup>22</sup> Jadi, lingkungan sekolah islami dapat diartikan sebagai upaya untuk melatih, membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk menanamkan nilai religius melalui pembiasaan atau budaya religius di sekolah.

#### **5. Perkembangan Nilai Agama dan Moral**

Pendidikannya, agama, dan moral paling baik dilakukan pada saat anak berusia dini. Perna orang tua dan guru sangatlah besar guna membangun dasar-dasar penanaman nilai moral maupun agama bagi anak. Sehingga guru juga harus mengupayakan berbagai cara untuk anak agar berkembang kepribadian yang baik. Harapannya anak dapat membedakan perilaku terpuji maupun tercela.<sup>23</sup> Mendidik anak nilai moral dan agama haruslah dengan wawasan, pemahaman, dan keterampilan yang tepat.

Moral memiliki arti akhlak yang artinya tata tertib hati nurani yang membimbing tingkah laku. Selain itu moral merupakan kumpulan ajaran tertulis maupun lisan tentang bagaimana manusia harus berlaku agar menjadi manusia

---

<sup>19</sup> Abdul, *Dasar-Dasar Pendidikan*, 164-165.

<sup>20</sup> Muhammad, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 83-84.

<sup>21</sup> Muhammad, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 108.

<sup>22</sup> Muhammad, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 76.

<sup>23</sup> Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini (Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak)*, (Jakarta:Prenadamedia Group, 2018), 57-58.

yang baik<sup>24</sup> Moral adalah ukuran baik buruknya seseorang. Sehingga makna moral bisa dikatakan bagaimana manusia mematuhi dan menjalani aturan. Ruang lingkup pengembangan moral terletak pada tahapan kejiwaan manusia dalam pengembangan nilai moral kepada dirinya sendiri, mempersonalisasikan dan mengembangkannya dalam pembentukan pribadi yang mempunyai prinsip, serta dalam mematuhi, menentukan pilihan, menyikapi, atau melakukan tindakan nilai moral.

Kelompok bermain dan TK termasuk dalam tahapan pre moral dan moral realism. Tahap ini berarti terdapat beberapa perkembangan moral yang belum dipahami anak.<sup>25</sup> Untuk itu pendidikan karakter di TK baru dalam tahap pengenalan dan pembiasaan berperilaku sesuai norma, etika, dan aturan yang ada.

Perkembangan moral setiap orang bisa diramalkan karena berlangsung dengan tahapan yang hampir sama. Berikut disebutkan tiga pokok utama perkembangan moral:

- a. Mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok sosial terhadap anggotanya sebagaimana dicantumkan dalam hukum, kebiasaan, dan peraturan.
- b. Mengembangkan hati nurani
- c. Belajar mengalami perasaan bersalah bila perilakunya tidak sesuai dengan harapan kelompok.<sup>26</sup>

Era sekarang telah terjadi dekandensi moral pada anak-anak. Sehingga suatu keharusan untuk membekali mereka sejak dini dengan maksimal. Anak usia dini harus mempunyai ilmu agama yang sangat memadai sebagai pijakan untuk masa depan mereka yang lebih kompleks. Realitanya anak-anak sekarang sangatlah kurang ilmu agamanya. Suatu keharusan pada kelompok bermain atau

---

<sup>24</sup> Dadan, *Pendidikan Anak Usia Dini (Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak)*, 49.

<sup>25</sup> Slamet Suyanto, "Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak*, Yogyakarta, Vol. 1, Edisi 1, (Juni 2012): 3-4, diakses pada 2 November, 2017, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/2898>.

<sup>26</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 31.

TK untuk membekali ilmu agama semaksimal mungkin. Bisa dilakukan pembelajaran berbasis agama.<sup>27</sup>

Perkembangan nilai agama sangat dipengaruhi oleh keluarga terutama orangtua, juga pembiasaan dan lingkungan sekitar, serta makanannya.<sup>28</sup> Oleh karena itu, sebagai guru dan orangtua harus melakukan pembiasaan, dan

Anak-anak lebih tertarik pada kosa kata bahasa daripada pertanyaan-pertanyaan mengenai apa itu agama? Siapa Tuhan? Apa itu surga dan neraka? dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan oleh kemampuan berfikir (perkembangan kognitif) anak belum mampu menjangkau pemikiran yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, dalam perasaan anak, agama, Tuhan, surga, neraka, dan lain sebagainya selalu dipersepsikan sebagai hal yang konkrit sejauh pemikiran anak mampu menjangkaunya. Dari pemaknaan terhadap agama yang demikian, pola pikir anak mulai meningkat. Anak-anak mulai bertanya, bagaimana Allah naik ke langit? Apakah Allah mati seperti orang lain? Bagaimana Allah mengambil orang-orang yang mati? Bagaimana Allah menjadikan dirinya sendiri? Berapa umur Allah, kapan dilahirkan, apakah Allah menikah? dan lain sebagainya. Suyadi hlm 125-126

Tujuan pengembangan nilai secara umum yakni takwa kepada Allah, santun, komunikatif, percaya diri, serta siap untuk menempuh kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama. Perkembangan agama anak ditentukan oleh pengalaman, pendidikan, dan pembiasaan yang dilakukan sejak dini oleh orangtuanya. Fokusnya pada menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan dasar keimanan pada diri anak.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Dadan, *Pendidikan Anak Usia Dini (Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak)*, 77.

<sup>28</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 31.

<sup>29</sup> Rizki Ananda, "Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*,

Diperlukan adanya kesempatan untuk interaksi sosial pada anak agar dapat belajar tentang apa saja yang diharapkan oleh kelompoknya. Jadi perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini sangat bergantung pada lingkungan. Baik lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga menjadi fondasi awal terbentuknya nilai agama dan moral anak. Sedangkan lingkungan sekolah atau pendidikan dalam sekolah merupakan pengembangan dari fondasi awal terbentuknya nilai moral dan agama anak. Melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan dapat mengembangkan nilai agama dan moral anak pula. Cara menanamkan nilai agama:

- a. Mengenalkan Tuhan
- b. Mengenalkan Ibadah Kepada Allah SWT
- c. Menanamkan Akhlak yang Baik

**Tabel 2.1 Perkembangan Nilai-Nilai Moral-Keagamaan Anak Usia Dini**

No.	Usia	Perkembangan Nilai-Nilai Moral-Keagamaan
1.	Lahir - 1 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Senang mendengarkan musik religi (islami)</li> <li>b. Senang mendengarkan senandung doa<sup>30</sup></li> </ul>
2.	1-2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mampu menirukan sepatah dua patah kata dalam bacaan doa</li> <li>b. Menirukan sebagian kecil dari gerakan ibadah</li> <li>c. Mengenal”nama” Tuhan (Allah)<sup>31</sup></li> </ul>

Kamper, Vol. 1, Issue 1, (2017): 26-27, diakses pada 13 November 2019, <https://obsesi.or.id>.

<sup>30</sup> Suyadi, Psikologi Belajar PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), hlm 138

<sup>31</sup> Suyadi, Psikologi Belajar PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), hlm 138

3.	2-3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengikuti senandung lagu keagamaan</li> <li>b. Menirukan gerakan beribadah</li> <li>c. Mengucapkan salam</li> <li>d. Mengikuti cerita atau kisah Qur'ani dan Nabawi<sup>32</sup></li> </ul>
4.	3-4 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengikuti bacaan doa secara lengkap</li> <li>b. Menyebutkan contoh makhluk ciptaan Tuhan</li> <li>c. Mampu menyebut "nama" Allah</li> <li>d. Mengucapkan kata-kata santun seperti maaf, tolong, dan lain-lain<sup>33</sup></li> </ul>
5.	4-5 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Berdoa sebelum dan sesudah makan, tidur, dan aktivitas lainnya</li> <li>b. Mampu membedakan ciptaan Tuhan dan benda mainan buatan manusia</li> <li>c. Membantu pekerjaan ringan orang tuanya</li> <li>d. Mengenal sifat-sifat Allah dan mencintai Rasulullah SAW<sup>34</sup></li> </ul>
6.	5-6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mampu menghafal beberapa surah dalam Al-Qur'an, seperti al-Ikhlash dan an-Naas</li> <li>b. Mampu menghafal gerakan shalat secara sempurna</li> <li>c. Mampu menyebutkan beberapa</li> </ul>

<sup>32</sup> Suyadi, Psikologi Belajar PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), hlm 138

<sup>33</sup> Suyadi, Psikologi Belajar PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), hlm 138

<sup>34</sup> Suyadi, Psikologi Belajar PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), hlm 138

		sifat Allah d. Menghormati orang tua, menghargai teman-temannya, dan meyayangi adik-adiknya atau anak dibawah usianya e. Mengucapkan syukur dan terima kasih <sup>35</sup>
--	--	--

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis belum pernah menjumpai skripsi yang sama dengan skripsi penulis mengenai dampak lingkungan sekolah islami terhadap karakteristik perkembangan anak usia dini di RA Muslimat NU Islahussalafiyah Getassrabi Tahun Pelajaran 2018/2019. Sebagai acuan yang akan digunakan peneliti untuk melakukan penelitian maka peneliti menyantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan judul yang diangkat oleh peneliti.

Penelitian terdahulu sebagai refrensi dan acuan untuk melaksanakan penelitian ini dengan melakukan pengkajian sehingga menambah wawasan dan tidak terjadi kesamaan. Penulis memaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang pengaruh lingkungan sekolah islami terhadap karakteristik perkembangan anak usia dini.

*Pertama*, Skripsi yang ditulis oleh Ana Zuchaila Mahasiswa STAIN Kudus pada tahun 2015 dengan judul, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama dan Moral untuk Membangun Anak Kreatif di TK Muslimat NU Roudlotut Tholibin Jepang Pakis Tahun Pelajaran 2015/2016”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama dan moral yang mampu membentuk anak kreatif ini dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Sedangkan hasil anak kreatif setelah melaksanakan proses internalisasi nilai-nilai agama dan moral,

---

<sup>35</sup> Suyadi, Psikologi Belajar PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), hlm 138

anak tersebut dapat secara aktif menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya.<sup>36</sup>

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini lebih menitik beratkan pada perkembangan nilai agama dan moral anak yang merupakan bagian dari karakteristik perkembangan anak usia dini. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas tentang perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Khoiridatul Chumairoh Mahasiswa STAIN Kudus pada tahun 2015 dengan judul, “Pengaruh *Smart Parenting* terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di RA NU Baitul Mukminin Getas Pejaten Jati Kudus”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pelaksanaan *smart parenting* dan perkembangan sosial emosional anak di RA NU Baitul Mukminin Getas Pejaten Jati Kudus tergolong kategori baik. Hasil uji hipotesis yang dilakukan peneliti antara pengaruh *smart parenting* terhadap perkembangan sosial emosional di RA NU Baitul Mukminin Getas Pejaten Jati Kudus terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *smart parenting* dan perkembangan sosial emosional.<sup>37</sup>

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini lebih menitik beratkan pada perkembangan sosial dan emosional anak yang merupakan bagian dari karakteristik perkembangan anak usia dini. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas tentang perkembangan sosial dan emosional anak usia dini.

Penelitian yang dilakukan oleh Helena Fitri pada tahun 2017 dalam sebuah jurnal dengan judul “Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Usia 4-5 Tahun Ditinjau dari Ibu yang Bekerja” diperoleh hasil bahwa pada umumnya memang wanita karir yang sibuk bekerja memberikan efek pada anak di

---

<sup>36</sup> Ana Zuchaila, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama dan Moral untuk Membangun Anak Kreatif di TK Muslimat NU Roudlotut Tholibin Jepang Pakis Tahun Pelajaran 2015/2016”, (skripsi, STAIN Kudus, 2015)

<sup>37</sup> Khoiridatul Chumairah, “Pengaruh *Smart Parenting* terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di RA NU Baitul Mukminin Getas Pejaten Jati Kudus”, (skripsi, STAIN Kudus, 2015)

rumah yang kurang baik. Ibu selalu bekerja di luar rumah, pastinya ada konteks perubahan terutama pada pola pengasuhan. Pekerjaan ibu yang bekerja biasanya dimulai sebelum anak berusia 3 bulan dan mereka lebih cenderung memilih pengasuh pada anaknya. Untuk itu dibutuhkan ibu pendamping dalam pengasuhan anak untuk perkembangan emosionalnya.<sup>38</sup>

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini lebih menitik beratkan pada pengaruh ibu yang bekerja terhadap perkembangan emosional anaknya. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas tentang perkembangan emosional pada anak usia dini.

### C. Kerangka Berpikir

Pada era globalisasi, banyak sekali sekolah yang berbasis islami. Seiring berjalannya waktu, lembaga negeri maupun swasta yang berbasis umum (non agama) tergeser posisinya karena banyak lembaga pendidikan yang berbasis agama islam. Jika dulu masyarakat mementingkan pendidikan umum dibandingkan dengan pendidikan agama maka sekarang banyak masyarakat yang sudah mengerti agama menyekolahkan anaknya di lembaga yang berbasis islami. Lembaga sekolah islami sendiri tidak jauh berbeda dengan lembaga umum lainnya, hanya saja di lembaga tersebut juga menanamkan pondasi dasar keislaman pada anak.

Lembaga sekolah islami seperti Raudlotul Athfal (RA) tidak hanya mengajarkan anak tentang hal-hal umum saja, tetapi juga mengajarkan anak tentang dasar-dasar agama islam. Misalnya surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, do'a-do'a keseharian, dasar bahasa arab, dan pendidikan keagamaan lainnya. Oleh karena itu, banyak orang tua yang lebih suka menyekolahkan anaknya di lembaga yang berbasis islami. Dari

---

<sup>38</sup> Heleni Fitri, "Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Usia 4-5 Tahun Ditinjau dari Ibu yang Bekerja", *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1, (2017): 36, diakses pada 27 Januari, 2019, <https://journal.unilak.ac.id/paud-lectura/article/download/501/368/>.

penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah islami mempunyai pengaruh terhadap karakteristik perkembangan anak usia dini.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

